

TANTANGAN DAN PELUANG MERDEKA BELAJAR: STRATEGI MEMBANGUN KEMANDIRIAN PENDIDIKAN UNTUK MASA DEPAN BERKUALITAS

Klara Natalia¹, Maria Ratnawati Surti Ola², Meidawati Suswandari^{3*}

¹² Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

³ Universitas Veteran Bangun Nusantara

*Email: moetis_meida@yahoo.co.id

Abstract

This article discusses the challenges and opportunities in the context of independent learning, with a focus on strategies for developing educational independence to achieve a quality future. The writing method is literature and content analysis from various academic sources that are relevant to the theme of independent learning and educational independence. These challenges involve paradigm shifts, adaptation to technology, and increased community involvement. In addition, this article also identifies opportunities that can be taken to improve the quality of education, such as the use of technological innovation, responsive curriculum development, and strengthening collaboration between education stakeholders. The strategies proposed in this paper aim to form individuals who are able to take an active role in the learning process, while preparing them to face future demands. Therefore, this paper provides an important contribution to thinking about how to create a learning environment that is empowering, independent, and oriented towards quality results. The results of this paper highlight a number of significant challenges in the transformation of the education system, including a paradigm shift towards a more autonomous learning approach, adaptation to advances in learning technology, and increasing community participation in the educational process.

Keywords:

Freedom to Learn, Independence in Education, Opportunities of Education.

Abstrak

Tulisan ini membahas tantangan dan peluang dalam konteks merdeka belajar, dengan fokus pada strategi pembangunan kemandirian pendidikan untuk mencapai masa depan berkualitas. Metode penulisan adalah kepustakaan dan analisis konten dari berbagai sumber akademis yang relevan dengan tema merdeka belajar dan kemandirian pendidikan. Tantangan tersebut melibatkan perubahan paradigma, adaptasi terhadap teknologi, dan peningkatan keterlibatan masyarakat. Di samping itu, tulisan ini juga mengidentifikasi peluang yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti pemanfaatan inovasi teknologi, pengembangan kurikulum yang responsif, dan penguatan kolaborasi antar stakeholder pendidikan. Strategi-strategi yang diusulkan dalam tulisan ini bertujuan untuk membentuk individu yang mampu mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan masa depan. Oleh karena itu, tulisan ini memberikan kontribusi penting dalam pemikiran mengenai bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan, mandiri, dan berorientasi pada hasil yang berkualitas. Hasil dari tulisan menyoroti sejumlah tantangan yang signifikan dalam transformasi sistem pendidikan, termasuk perubahan paradigma menuju pendekatan belajar yang lebih otonom, adaptasi terhadap kemajuan teknologi pembelajaran, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses edukasi.

Kata Kunci:

Merdeka Belajar, Tantangan Transformasi Pendidikan, Peluang Pendidikan

1. PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 saat ini merupakan era disrupsi teknologi atau disebut sebagai revolusi digital yang diindikasikan oleh perubahan yang sangat besar di semua bidang berbasis teknologi (Hudjimartsu et al., 2021). Maka pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk dasar masa depan suatu negara (Inanna, 2018). Di tengah dinamika perubahan yang terus berkembang, Indonesia telah memperkenalkan inisiatif baru yang menjanjikan, yaitu Kurikulum Merdeka (Muslimin, 2023). Konsep ini mencerminkan langkah revolusioner dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih dinamis, inklusif, dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Saat ini dianggap sebagai periode yang kondusif untuk mengembangkan dan melatih potensi dasar anak-anak, dengan fokus khusus pada pengembangan kemandirian (Muslimin, 2023).

Kemandirian merupakan sikap yang berkembang melalui proses kumulatif dalam perkembangan seseorang. Dalam perjalanan menuju kemandirian, individu belajar menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya, sehingga mereka mampu berpikir dan bertindak secara mandiri dalam mengatasi setiap tantangan. Aktivitas bersama, terutama dengan bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih tua, berperan penting dalam membentuk cara anak berfikir dan bersikap dalam masyarakat, menjadikannya memiliki identitas dan cara pandang yang unik (Khabib Bastari, 2021). Tantangan pendidikan di masa depan mencakup integrasi teknologi, mengatasi kesenjangan akses pendidikan, menyesuaikan kurikulum dengan perubahan global dan mengembangkan keterampilan abad ke-21. Sementara itu, peluangnya melibatkan pemanfaatan teknologi untuk akses yang lebih luas, pendekatan pembelajaran berbasis proyek untuk keterampilan praktis, dan kolaborasi global untuk pemahaman yang lebih mendalam (Khabib Bastari, 2021).

Dinamika dan perubahan di bidang Pendidikan yang sangat dinamis dengan adanya kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat menjadi peluang dan tantangan bagi perguruan tinggi dalam memfasilitasi model pembelajaran yang mampu menghadapi tantangan jaman dan menuju kampus yang bermutu dan bereputasi (Hudjimartsu et al., 2021). Sehingga pendidikan sebagai landasan utama dalam membentuk masa depan suatu bangsa selalu

dihadapkan pada tantangan dan peluang yang terus berkembang. Dalam konteks ini, fenomena “Merdeka Belajar” muncul sebagai inisiatif yang menjanjikan dalam menciptakan sistem pendidikan yang dinamis dan adaptif. Judul jurnal ini, "Tantangan dan Peluang Merdeka Belajar: Strategi Membangun Kemandirian Pendidikan untuk Masa Depan Berkualitas," menggambarkan upaya untuk menggali lebih dalam mengenai permasalahan kompleks sekaligus peluang yang terdapat dalam implementasi konsep merdeka belajar. Tulisan ini memfokuskan pada strategi membangun kemandirian pendidikan sebagai kunci untuk mencapai masa depan pendidikan yang berkualitas.

Dalam era perubahan paradigma pendidikan, tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan tidak hanya terkait dengan adaptasi terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga melibatkan perubahan fundamental dalam cara peserta didik belajar (Heeng, 2023). Dengan mempertimbangkan perubahan-perubahan ini, tulisan jurnal ini akan mengulas bagaimana strategi merdeka belajar dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Selain itu, penulis akan mengidentifikasi peluang yang muncul dari konsep merdeka belajar, seperti pemanfaatan inovasi teknologi dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan. Dengan mendalaminya, tulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bernilai dalam upaya mencapai kemandirian pendidikan dan masa depan pendidikan yang berkualitas (Heeng, 2023).

Pada dasarnya kurikulum merdeka belajar menjadi ujung tombak kemajuan pendidikan. Kurikulum menjadi kunci keberhasilan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Merdeka memilih dan merdeka berproses itulah sejatinya kurikulum merdeka belajar. Merdeka Belajar diharapkan menjadi semangat baru dalam melakukan sebuah perubahan kearah yang lebih baik dari kondisi sebelumnya (Bungawati, 2022).

Maka yang menjadi pertanyaan di dalam tulisan ini adalah bagaimana Kurikulum Merdeka di Indonesia mencerminkan langkah revolusioner dalam menciptakan sistem pendidikan yang dinamis, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman? Apa peran

kemandirian dalam pembentukan karakter individu, terutama dalam konteks pengembangan potensi dasar anak-anak? Bagaimana aktivitas bersama, termasuk bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih tua, berperan dalam membentuk cara berfikir dan bersikap anak-anak dalam masyarakat? Bagaimana tantangan integrasi teknologi, penyesuaian kurikulum, dan pengembangan keterampilan abad ke-21 menjadi bagian dari tantangan pendidikan di masa depan? Selain itu, apa peluang-peluang yang terbuka, seperti pemanfaatan inovasi teknologi dan kolaborasi global, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai kemandirian dalam pembelajaran?

2. METODE PENELITIAN

Metode penulisan dalam tulisan ini didasarkan pada pendekatan kepustakaan dan analisis konten. Proses penulisan dimulai dengan merinci tema utama, yaitu merdeka belajar dan strategi pembangunan kemandirian pendidikan untuk mencapai kualitas masa depan. Penulis melakukan pencarian literatur dari berbagai sumber akademis yang berkaitan dengan tema tersebut. Seleksi literatur dilakukan secara cermat untuk memastikan relevansi dan kredibilitasnya. Setelah mengumpulkan literatur yang mencakup berbagai aspek kompleks dalam konteks pendidikan, penulis melakukan analisis konten untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh sistem pendidikan. Tantangan tersebut mencakup perubahan paradigma, adaptasi terhadap teknologi, dan peningkatan keterlibatan masyarakat, sementara peluang melibatkan inovasi teknologi, pengembangan kurikulum responsif, dan kolaborasi antar stakeholder pendidikan. Hasil dari penelitian ini kemudian diintegrasikan dalam tulisan untuk menguraikan strategi-strategi yang diusulkan. Strategi tersebut ditujukan untuk membentuk individu yang aktif dalam proses pembelajaran, sekaligus mempersiapkan murid menghadapi tuntutan masa depan. Penekanan pada penciptaan lingkungan belajar yang memberdayakan, mandiri, dan berorientasi pada hasil berkualitas menjadi sorotan utama dalam menghasilkan kontribusi berharga dalam pemikiran pendidikan. Dengan demikian, tulisan ini mencerminkan pendekatan analitis yang komprehensif dalam menjelajahi tema yang kompleks dan relevan dalam pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan Konsep “Merdeka Belajar”

Keterampilan yang perlu dimiliki untuk menghadapi Era Big Data perlu diaktifkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dengan fokus pada keterampilan digital dan kemampuan berpikir kreatif (Baharuddin, 2021). Maka konsep Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim mendapat sambutan positif dan apresiasi dari berbagai kalangan. Kemandirian menjadi kunci utama dalam Konsep Merdeka Belajar ini, yang berakar pada filosofi Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara (Eka Yanuarti, 2017).

Dirjen GTK Kemendikbud, Iwan Syahril, menjelaskan filosofi Konsep Merdeka Belajar ini yang berasal dari semboyan Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani, yang juga menjadi bagian dari logo Kemdikbud. Tut wuri handayani bukan sekadar slogan yang bersifat dekoratif, melainkan mengandung esensi mendalam yang diinginkan dalam proses belajar. Menurut Iwan Syahril, konsep ini mencerminkan tekad untuk menciptakan kemerdekaan belajar murid-murid yang mampu mandiri (Eka Yanuarti, 2017).

Pengenalan konsep “Merdeka Belajar” di Indonesia mencerminkan langkah progresif dalam meningkatkan sistem pendidikan. Konsep ini diusung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, dan mendapat sambutan positif dari berbagai kalangan. “Merdeka Belajar” tidak sekadar menjadi istilah kosong, melainkan mencakup nilai-nilai penting yang mengejawantahkan semangat kebebasan, inklusivitas, dan adaptabilitas dalam dunia Pendidikan (putridiyanti, 2022). Dengan memanfaatkan filosofi Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara, konsep ini mengusung semangat “Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani,” yang memberikan dasar filosofis bagi perubahan revolusioner dalam pembelajaran (Tarigan et al., 2022).

Pentingnya Kemandirian Pendidikan

Pendidikan anak memiliki peran fundamental dan menduduki posisi yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang usia anak dari lahir hingga delapan tahun dianggap sebagai periode kritis dan strategis dalam proses pendidikan, karena dapat memengaruhi hasil belajar pada tahap berikutnya. Masa ini dianggap kondusif untuk mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan dasar anak, termasuk pengembangan kemandirian (Sa'diyah, 2017).

Kemandirian merupakan sikap yang berkembang secara bertahap melalui pengalaman individu dalam proses perkembangannya. Dalam perjalanan menuju kemandirian, seseorang belajar menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya, hingga akhirnya mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi setiap situasi. Melibatkan anak dalam aktivitas bersama membantu mereka membentuk cara berpikir dan bersikap di masyarakat, menjadikannya sebagai individu yang mandiri. Dalam konteks ini, peran orang dewasa, termasuk teman sebaya yang lebih tua, sangat penting (Sa'diyah, 2017). Mereka seharusnya membantu mengarahkan dan mengorganisasi proses pembelajaran anak, sehingga anak dapat menguasai dan menginternalisasikan pengetahuan dengan mandiri.

Pendidikan saat ini mengimplementasikan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan tujuan memperbaiki Sumber Daya Manusia (SDM) dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini diterapkan mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga tinggi, dan partisipasi setiap tingkatan pendidikan dianggap krusial dalam menyukseskan program-program ini.

Kemandirian pendidikan tidak hanya menciptakan kemandirian selama periode pendidikan formal, tetapi juga memberikan fondasi bagi pembelajaran berkelanjutan sepanjang hidup. Kemampuan untuk belajar secara mandiri membantu individu untuk terus berkembang bahkan setelah mereka meninggalkan lingkungan pendidikan formal. Inisiatif dalam mencari pengetahuan dan pemahaman baru menjadi pondasi bagi pertumbuhan pribadi dan profesional yang berkelanjutan (Rafika et al., 2017).

Oleh karena itu, setiap individu memiliki hak untuk mengalami perkembangan melalui

pendidikan. Pendidikan dan kehidupan manusia saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, baik itu pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun tingkat bangsa dan negara. Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan generasi yang berkualitas dan bermanfaat, sejalan dengan ketentuan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Menurut undang-undang tersebut, pendidikan adalah upaya yang disadari dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Akmal, 2019). Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tantangan dalam Merdeka Belajar

Perguruan tinggi menghadapi tantangan signifikan dalam mengembangkan kurikulum pada era Industri 4.0, yang melibatkan penciptaan lulusan dengan kemampuan literasi baru, seperti literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang berfokus pada pembentukan karakter berakhlak mulia. Salah satu langkah yang diambil untuk mengatasi tantangan ini adalah melalui penerapan kebijakan hak belajar bagi mahasiswa di luar program studi, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Pendidikan Tinggi (Mariati, 2021).

Paradigma pendidikan mengalami perubahan signifikan dengan konsep “Merdeka Belajar”. Sistem pendidikan tradisional, yang cenderung terpusat pada guru dan kurikulum yang kaku, kini dihadapkan pada tantangan untuk memberikan lebih banyak kebebasan kepada siswa dalam mengelola dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri. Perubahan paradigma ini menuntut adaptasi yang mendalam dalam pola pikir dan praktik pendidikan, menempatkan kemandirian siswa sebagai inti dari pengalaman belajar (Reza Arviansyah & Shagena, 2022).

Tantangan teknologi dan kesenjangan akses menjadi kendala utama dalam menerapkan konsep “Merdeka Belajar”. Meskipun pendidikan yang mandiri sering mengandalkan teknologi untuk menyediakan sumber daya pembelajaran, kesenjangan akses ke teknologi di beberapa wilayah atau kalangan masyarakat dapat menciptakan ketidakmerataan dalam implementasi

konsep ini (Reza Arviansyah & Shagena, 2022). Diperlukan upaya besar dan investasi untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses setara terhadap teknologi yang mendukung kemandirian dalam pembelajaran (Cahyadi et al., 2021).

Selain itu, terjadi pergeseran signifikan dalam peran pendidik dan siswa dalam model “Merdeka Belajar”. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai fasilitator dan pendukung untuk membimbing siswa dalam eksplorasi dan pembelajaran mandiri mereka. Sebaliknya, siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan mengelola waktu, menetapkan tujuan pembelajaran, dan mengambil tanggung jawab atas kemajuan mereka sendiri (Warsihna et al., 2023). Pergeseran ini memerlukan adaptasi dan pengembangan keterampilan baru di kedua belah pihak, menjadikannya tantangan unik dalam mewujudkan “Merdeka Belajar” secara efektif (Isnanto, et al., 2023).

Peluang dalam Merdeka Belajar

Peluang dalam konsep “Merdeka Belajar” membuka pintu untuk transformasi mendalam dalam dunia Pendidikan (Bungawati, 2022). Pertama, konsep ini menciptakan peluang untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam mendukung proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan platform digital dan sumber daya daring, siswa dapat mengakses informasi dengan lebih luas dan mendalam, menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan beragam (Bungawati, 2022).

Selain itu, “Merdeka Belajar” memberikan peluang untuk pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih dan menentukan fokus pembelajaran mereka, kurikulum dapat disesuaikan dengan minat, bakat, dan potensi unik setiap individu. Inovasi dalam desain kurikulum menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan memberdayakan (Sulistyo et al., 2022).

Pada tingkat yang lebih luas, “Merdeka Belajar” menciptakan peluang untuk memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pendidikan (Murdiyanto et al., 2022). Dengan menggalang dukungan dan partisipasi orang tua, komunitas lokal, dan pemangku kepentingan

lainnya, pendidikan dapat menjadi upaya bersama yang melibatkan seluruh ekosistem. Ini menciptakan ikatan yang kuat antara pendidikan dan masyarakat, membangun dukungan yang luas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik dan kemandirian siswa (Sulistyo et al., 2022).

Dengan menghimpun dukungan dan partisipasi orang tua, komunitas setempat, dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan, pendidikan dapat diubah menjadi suatu usaha bersama yang melibatkan seluruh ekosistem (Sulistyo et al., 2022). Hal ini menciptakan keterkaitan yang erat antara sistem pendidikan dan masyarakat, membentuk dukungan yang merata guna mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik serta meningkatkan kemandirian siswa.

Melibatkan masyarakat dalam inisiatif "Merdeka Belajar" bukan hanya mengenai sekedar dukungan dari orang tua, melainkan juga melibatkan komunitas lokal dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (Mariati, 2021). Pendekatan ini memandang pendidikan sebagai usaha bersama yang melibatkan berbagai elemen dalam ekosistemnya. Dengan demikian, terjalinlah hubungan yang erat antara pendidikan dan masyarakat, membentuk dukungan yang meluas guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal serta meningkatkan kemandirian siswa.

Masa Depan Pendidikan Berkualitas

Masa depan pendidikan berkualitas membutuhkan transformasi mendalam dalam pendekatan dan struktur Pendidikan (Rasyid, 2015). Salah satu aspek utama yang perlu diperhatikan adalah integrasi teknologi sebagai pilar utama dalam mencapai pendidikan yang berkualitas (Muhandis Azzuhri, 2009). Dengan memanfaatkan teknologi, seperti pembelajaran online, sumber daya digital, dan platform pembelajaran interaktif, pengalaman pembelajaran dapat menjadi lebih dinamis dan inklusif. Siswa dapat mengakses informasi secara lebih luas, meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan era digital (Simanjuntak et al., 2020).

Keberlanjutan pendidikan menjadi aspek kunci dalam merancang masa depan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan tidak hanya sebatas pemberian pengetahuan akademis, tetapi juga harus fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan

kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah (Sarbaini, 2022). Kurikulum yang menekankan aspek keberlanjutan dan inklusi akan mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin masa depan yang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat global (Muamar Zainul Arif et al., n.d.).

Peran aktif siswa dalam proses pembelajaran menjadi fondasi bagi masa depan pendidikan yang berhasil. Pendidikan yang memotivasi siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu, kritis, dan kreatif akan membentuk individu yang siap menghadapi perubahan dan tantangan. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian, eksplorasi, dan inovasi menjadi kunci penting dalam menjamin masa depan pendidikan yang tidak hanya berkualitas tetapi juga relevan dengan kebutuhan kompleks masyarakat global (Chozaipah, 2018).

Demi menciptakan manusia Indonesia yang unggul, suatu arah kebijakan pembangunan yang mengutamakan pendidikan sebagai investasi masa depan menjadi hal yang sangat diperlukan (Rasyid, 2015). Pendidikan dianggap sebagai fondasi penting untuk mencapai tujuan ini. Sebagai investasi untuk kemajuan bangsa, pendidikan harus dimulai sejak dini dengan mengimplementasikan program yang berkelanjutan dan sistemik. Rencana ini dirancang dalam berbagai program kebijakan, yang mencakup pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi.

Program investasi pendidikan yang diusung harus diterapkan secara menyeluruh dan berkesinambungan, dimulai dari tingkat pendidikan anak usia dini (Rasyid, 2015). Oleh karena itu, perlu dilakukan penyusunan kebijakan pendidikan yang komprehensif untuk menyokong visi ini. Tidak hanya itu, perlu juga peningkatan kualitas pendidik sebagai bagian integral dari usaha meningkatkan sistem pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pendidik yang baik menjadi kunci keberhasilan dalam mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai positif kepada generasi muda.

Dalam menghadirkan generasi yang unggul, perbaikan program pendidikan di semua tingkatan menjadi suatu keniscayaan. Peningkatan kualitas program pendidikan melalui evaluasi yang komprehensif dan penyesuaian kebijakan yang tepat (Murdiyanto et al., 2022). Semua anak bangsa harus mendapatkan hak yang setara dalam mendapatkan pendidikan berkualitas.

Hanya dengan demikian, kita dapat menghasilkan manusia Indonesia yang berdaya saing tinggi dan memiliki kontribusi positif terhadap pembangunan bangsa.

Pentingnya menghadirkan generasi unggul menuntut perbaikan menyeluruh dalam program pendidikan di semua jenjang. Evaluasi mendalam dan penyesuaian kebijakan yang tepat diperlukan untuk meningkatkan kualitas program pendidikan. Prinsip kesetaraan hak pendidikan bagi semua anak bangsa harus ditegakkan agar setiap individu memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas (Yusuf, 2022.). Dengan demikian, kita dapat membentuk manusia Indonesia yang memiliki daya saing tinggi dan memberikan kontribusi positif pada pembangunan bangsa.

4. SIMPULAN

Kurikulum Merdeka di Indonesia mencerminkan langkah revolusioner dalam menciptakan sistem pendidikan yang dinamis, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Kurikulum Merdeka memperlihatkan inovasi signifikan mendekatkan pendidikan pada kehidupan nyata dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan bukan hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi mendorong penerapan konsep dalam konteks praktis. Selain itu, kurikulum ini menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan kritis berpikir, untuk memberikan landasan yang kokoh bagi siswa menghadapi tuntutan masa depan yang dinamis.

Kemandirian memegang peranan penting dalam membentuk karakter individu, terutama dalam pengembangan potensi dasar anak-anak. Dalam konteks ini, kemandirian tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga melibatkan kemampuan sosial, emosional, dan keterampilan hidup. Kemampuan belajar secara mandiri, mengatasi tantangan, dan mengambil inisiatif merupakan elemen kunci dalam membentuk karakter yang tangguh dan berkembang. Aktivitas bersama, baik melalui bimbingan orang dewasa maupun interaksi dengan teman sebaya yang lebih tua, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan cara berfikir kritis dan bersikap dalam berbagai situasi sosial, membentuk fondasi kuat bagi kemandirian mereka.

5. REFERENSI

- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
<https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- Bungawati, B. (2022). Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 381. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2847>
- Cahyadi, A., Islam, U., & Antasari, N. (2021). *Guru profesional dan tantangan pendidikan di masa depan*. May. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17840.28169>
- Chozaipah. (2018). Peran dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Akuntansi di SMKN 1 Dumai Provinsi Riau. *Serambi PTK*, 5(1), 60–65.
- Eka Yanuarti. (2017). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266.
- Heeng, G. (2023). Tantangan Materialisme : Filosofi Pendidikan di Era Modern. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2), 489–493.
- Hudjimartsu, S. A., Prayudyanto, M. N., Permana, S., & Heryansyah, A. (2021). Peluang Dan Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MbkM) Di Fakultas Teknik Dan Sains UIKA BOGOR. *Educate : Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 58.
<https://doi.org/10.32832/educate.v7i1.6245>
- Inanna, I. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1), 27.
<https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>
- Isnanto, U., Sumatera, N., Medan, U., Willem, J., Pasar, I., Medan, V., Sei, K. P., Kabupaten, T., Serdang, D., & Utara, S. (2023). Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu Abdul Fattah Nasution. *Journal on Education*, 05(04), 17308–17313.
- Khabib Bastari. (2021). Belajar Mandiri dan Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik, Antara Tuntutan Dan Tantangan. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(1), 68–77.

- Mariati, M. (2021). *Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi*. 747–758. <https://doi.org/10.53695/SINTESA.V1I1.405>
- Muamar Zainul Arif, Soeryanto, & Yunus. (n.d.). 12422-Article Text-39350-1-10-20210301. *Strategi Mengembangkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Jurusan Teknik Mesin Di Masa Pandemi Covid-19*, 2–9.
- Muhandis Azzuhri. (2009). Pendidikan berkualitas (upaya menuju perwujudan civil society). *Jurnal Forum Tarbiyah*, 7(2), 143–156.
- Murdiyanto, D., Suparno, N. R., Dyah, N., Sari, A. M., Hafizi, I., Ningsih, J. R., & Anwaristi, A. Y. (2022). *Opportunities and Challenges in Implementing Independent Learning on Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) in Dentistry Study Program*. 267.
- Muslimin, I. (2023). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga Pendidikan Islam Studi Kasus di Madrasah Se-Jawa Timur. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 5(1), 45–54. <https://doi.org/10.15642/JAPI.2023.5.1.43-57>
- putridiyanti, F. (2022). Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Indonesia. *Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Indonesia*, 3(2), 1–13.
- Rafika, Israwati, & Bachtiar. (2017). Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa di SD Negeri 22 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2, 115–123.
- Rasyid, H. (2015). Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 565–581. <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12345>
- Reza Arviansyah, M., & Shagena, A. (2022). Tantangan dan Peran Dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15(1), 219–232.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Sarbaini, W. (2022). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD IT Bina Insan Batang Kuis Medan. *Prosiding SENKIM: Seminar Nasional Karya Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 150–154.

- Simanjuntak, H., Endaryono, B. toni, & Balyan. (2020). Bakti Peran Teknologi Informasi dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Dasar. *Inventa*, 4(1), 1–10.
<https://doi.org/10.36456/inventa.4.1.a2122>
- Sulistyo, T., Liskinasih, A., & Purnawati, M. (2022). Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Tantangan Atau Hambatan Ditinjau Dari Tuntutan Pembelajaran Abad 21? *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2584–2590. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.2841>
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159.
<https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>
- Akmal, S. D. (2019). Pentingnya Ganjaran dan Hukuman terhadap Perilaku Kemandirian Siswa dalam Pendidikan Agama Islam. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 15–20.
<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i1.864>
- Warsihna, J., Ramdani, Z., Amri, A., Kembara, M. D., Steviano, I., Anas, Z., & Anggraena, Y. (2023). Tantangan Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Sd: Sebuah Temuan Multi-Perspektif. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 296.
<https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p296--311>
- Yusuf, V. (2022.). *Analisis alat peraga sebagai media pembelajaran sekolah dasar, Vo.2 No.1.*